

## **ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN TINGGI BAGI KAUM PEREMPUAN DI DESA BAIPAJUNG TANAH MERAH BANGKALAN**

Zubaida<sup>1</sup> Dian Eka Indriani<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP PGRI Bangkalan  
Alamat e-mail : [Zubaida974@gmail.com](mailto:Zubaida974@gmail.com)<sup>1</sup>, [dianindriani79@gmail.com](mailto:dianindriani79@gmail.com)<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*Education is a conscious effort to pass on culture from one generation to the next. However, there is still a negative view of higher education for women, which is based on the general perception that "women do not need to pursue higher education because in the end they will only deal with housework. Therefore, this study was conducted using a qualitative descriptive method with a case study nature regarding public perception regarding the importance of education for women. The results of the study show that public perception of women who continue and the importance of higher education for women in Baijapung Village is going well. The people of Baipajung Village even tend to be proud if one of their children succeeds in continuing and completing their education at the higher education level. However, there is a different situation when families are faced with economic limitations that tend to set aside higher education for their daughters and prefer to get married immediately to ease the economic burden on their parents. There are inhibiting factors for women to be able to continue their education at university level such as economic limitations, expensive education costs, and the domino effect of economic limitations that make women prefer to work rather than having to continue their education*

*Keywords: Education, Women, Perception*

### **ABSTRAK**

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, masih ada pandangan negatif terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan, yang didasarkan pada persepsi umum bahwa "perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena pada akhirnya hanya akan berurusan dengan pekerjaan rumah tangga. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan sifat studi kasus mengenai persepsi publik mengenai pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Persepsi publik terhadap perempuan yang melanjutkan dan pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan di Desa Baipajung berlangsung dengan baik. Masyarakat Desa Baipajung bahkan cenderung bangga jika ada anak mereka yang berhasil melanjutkan dan menyelesaikan pendidikannya di tingkat pendidikan tinggi. Namun

terdapat situasi yang berbeda ketika keluarga dihadapkan pada keterbatasan ekonomi yang membuat kecenderungan mengesampingkan pendidikan tinggi bagi anak perempuannya dan lebih menganjurkan untuk segera melakukan pernikahan untuk meringankan beban ekonomi orang tuanya. Terdapat faktor penghambat bagi para perempuan untuk bisa melanjutkan pendidikan ditingkat universitas seperti keterbatasan ekonomi, biaya pendidikan yang terlalu mahal, serta adanya efek domino dari keterbatasan ekonomi yang membuat perempuan lebih memilih bekerja dibandingkan harus melanjutkan pendidikan

Kata Kunci: Pendidikan, Perempuan, Persepsi.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ilmu pendidikan sendiri merupakan kelanjutan dari pendidikan dan lebih berfokus pada teori serta pemikiran ilmiah. Ada hubungan yang erat antara pendidikan dan ilmu pendidikan, baik dalam praktik maupun teori. Keduanya bekerja sama dalam proses kehidupan manusia (Rahman, *et al.*, 2022).

Pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia. Meskipun pendidikan pertama kali diperoleh dalam lingkungan keluarga, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan budaya masyarakat. Hal ini karena budaya mencerminkan cara hidup, cara berpikir, dan cara bertindak yang

dimiliki bersama (Kana'iaupuni, 2007). Oleh karena itu, dalam pendidikan formal, pendekatan budaya sering kali diterapkan (Anderson-Levitt, 2003; Boerema, 2005; Fitriani *et al.*, 2020; Sipuan *et al.*, 2022). (Indriani, D. E., Sahid, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2019))

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang berkualitas, serta mampu membangun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Setiap warga negara, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, karena pendidikan adalah hak asasi manusia yang paling mendasar. Oleh karena itu, setiap individu berhak mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas demi kehidupan yang lebih baik di masa

depan (Subyanto, Indriani, D. E., & Sunardjo. (2024)).

Peran tersebut, tidak lepas dari peran seorang guru, Guru, termasuk guru taman kanak-kanak, memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekolah (Rosyati et al., 2020). Guru TK harus memiliki rasa kasih sayang yang tinggi terhadap anak-anak dan kepribadian yang baik, menarik, dan energik. Selain itu, mereka harus menguasai ilmu pendidikan, psikologi perkembangan anak, dan konsep dasar pembelajaran anak. Fakta ini menunjukkan bahwa menjadi guru TK bukanlah tugas yang mudah, bahkan termasuk yang paling sulit (Putranti & Kurniadi, 2013). (Lestari, G. D., Izzati, U. A., Adhe, K. R., & Indriani, D. E. (2021))

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

dibutuhkan oleh diri sendiri dan masyarakat

Pemahaman manusia tentang makna dan definisi pendidikan terus mengalami perubahan seiring waktu. Perubahan ini didasarkan pada berbagai temuan dan perkembangan di lapangan, terkait dengan semakin banyaknya komponen dalam sistem pendidikan. Pemikiran para ahli, pengelola, dan pengamat pendidikan terus berkembang, menghasilkan teori-teori baru. Selain itu, kemajuan teknologi juga turut berperan dalam mengubah makna dan pengertian pendidikan. Di sisi lain, proses pembelajaran dan pendidikan tetap berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, pandangan seseorang mengenai makna pendidikan yang berlaku di suatu negara mungkin tidak lagi relevan di waktu atau tempat yang berbeda (Rahman, et al., 2022)

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk diberikan kepada generasi muda saat ini karena pendidikan karakter dibutuhkan sebagai bekal agar mereka mampu bersaing di pasar global tanpa kehilangan moralitas serta mampu mengendalikan diri dari dampak negatif perkembangan teknologi masa

kini. Salah satu tempat yang dapat memberikan pendidikan karakter adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki program khusus untuk menanamkan pendidikan karakter kepada para peserta didik. (Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019))

Pendidikan diharapkan mampu mendorong kemajuan di semua lapisan masyarakat, terutama dalam membentuk individu dan kelompok sebagai warga negara yang baik, yang sadar akan hak dan kewajibannya. Selain itu, pendidikan juga bertujuan mempersiapkan individu dan kelompok masyarakat untuk masuk ke dunia kerja. Namun, banyak masyarakat yang menghadapi kendala dalam mendapatkan akses pendidikan, terutama karena faktor kemiskinan, yaitu ketidakmampuan ekonomi untuk mencapai standar hidup rata-rata di suatu wilayah (Hartati & Sabilla, 2023).

Setiap individu memiliki hak yang setara untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang jenis kelamin. Namun, masih ada pandangan negatif terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan, yang didasarkan pada persepsi umum bahwa "perempuan tidak perlu

menempuh pendidikan tinggi karena pada akhirnya hanya akan berurusan dengan pekerjaan rumah tangga. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait pendidikan yang diterima. Persepsi menjadi elemen penting dalam merespons berbagai fenomena di sekitar lingkungan. Makna persepsi sangat luas, terutama ketika dikaitkan dengan pendidikan tinggi bagi perempuan, yang erat hubungannya dengan konsep gender.

Saat ini masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan perempuan. Salah satunya permasalahan yang ada di Desa Baipajung terkait persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan. Kesempatan melanjutkan pendidikan tinggi diberikan lebih luas kepada laki laki dari pada perempuan. Di desa Baipajung beberapa masyarakat menerapkan budaya yang sudah melekat seperti anggapan mengenai "perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya di dapur"

Karena Pendidikan karakter merupakan hal penting yang perlu diberikan kepada generasi muda saat ini karena pendidikan karakter dibutuhkan sebagai bekal agar mereka mampu bersaing di pasar

global dengan tetap menjunjung tinggi moral dan mampu mengendalikan diri dari dampak negatif perkembangan teknologi saat ini. Salah satu tempat yang dapat memberikan pendidikan karakter adalah melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki program khusus untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswanya. Pembentukan karakter dan pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan karena pengetahuan tidak hanya membuat siswa menjadi cerdas tetapi juga berkarakter dan beradab sehingga keberadaan mereka sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain

Fungsi pendidikan nasional adalah untuk melestarikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar terlindungi, sebagai sarana pengembangan masyarakat menjadi lebih baik. Fungsi ini akan menjadi beban apabila hanya pemerintah saja yang menjalankannya, sehingga diperlukan dukungan dari semua pihak untuk melaksanakan tugas dan fungsi pendidikan nasional

Berdasarkan hasil observasi awal oleh peneliti di Desa Baipajung, Kec. Tanah Merah, Kab. Bangkalan, masyarakat di desa tersebut masih

menganggap bahwa pendidikan tidak begitu penting karena sebagian besar mata pencahariannya sebagai bertani, berkebun, dan berternak. Perempuan di Desa Baipajung kebanyakan lebih memilih tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih di tinggi dikarenakan beberapa alasan seperti memilih bekerja untuk membantu keluarga, keterbatasan ekonomi, dan tradisi desa yang lebih mengutamakan pernikahan dari pada pendidikan

### **B. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif (Creswell, J. W, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi masyarakat Desa Baipajung mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, pandangan, serta faktor-faktor sosial yang membentuk pandangan masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan (Sarwono, S. W, 2011)

Penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling untuk menentukan informan. Teknik ini dimulai dengan memilih beberapa

informan kunci yang memenuhi kriteria penelitian

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

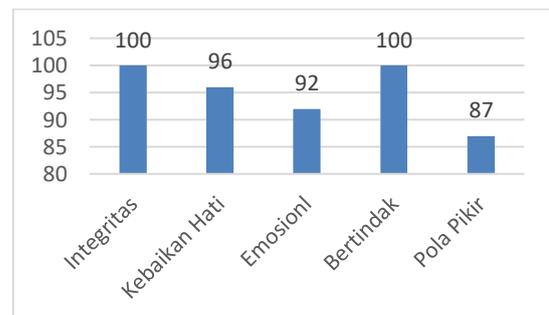
Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan yang dilanjutkan setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 19 ayat 1, perguruan tinggi mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor, yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan tinggi. Dalam ajaran Islam, perempuan dianggap sebagai makhluk yang dimuliakan, sehingga hak-hak mereka, termasuk hak atas pendidikan dan karier, dijaga dengan baik. Islam tidak membatasi perempuan untuk bekerja, baik di dalam maupun di luar rumah, selama berada dalam bidang yang baik dan diperlukan untuk kehidupan yang layak (Rahmayani, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terhadap lima orang responden yang terdiri atas dua tokoh publik yaitu Ibu Ambar Pramudya Wardani yang merupakan anggota DPRD dan Bapak Haris selaku Apel Desa Baipajung, 1 orang tua yaitu Ibu Siti Holipah dan 2 Perempuan Desa Baipajung baik yang memilih melanjutkan ke bangku pendidikan tinggi maupun yang memilih untuk

tidak melanjutkan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwasannya:

#### 1. Observasi

Penelitian menggunakan instrumen observasi yang ditujukan untuk menjadikan data lebih valid. Jumlah data yang valid dalam tes yakni sepuluh responden terpilih. Hasil observasi disajikan dalam bentuk diagram. Berikut ini adalah diagram yang diperoleh dari observasi yang sudah dilakukan:



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwasanya persepsi masyarakat berada dalam kondisi yang sangat baik terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi. Dari hasil tersebut diketahui bahwasanya 100% responden menyatakan perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi memiliki integritas yang baik. Namun ada juga yang berfikir Pernikahan pada umumnya dilakukan oleh orang yang sudah dewasa, tanpa memandang profesi, agama, suku bangsa, kondisi ekonomi, atau tempat

tinggal di desa maupun kota. Pernikahan atau perkawinan dini lebih dikenal dengan istilah “kawin muda”, yang umumnya terjadi pada usia 12–16 tahun untuk perempuan dan 15–19 tahun untuk laki-laki.

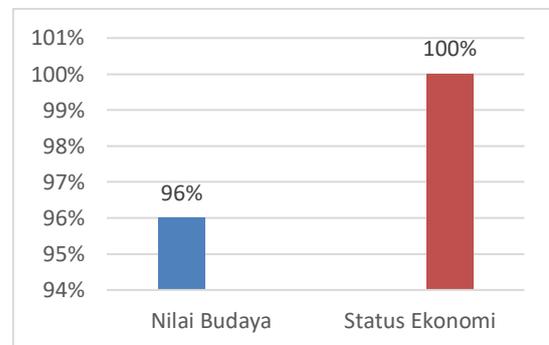
Pernikahan muda tidak lagi diragukan terjadi seperti di Desa Kokop karena sudah dianggap sebagai tradisi yang biasa dalam lingkungan mereka. Sesuai hasil penelitian, banyak yang menikah pada usia yang sebenarnya masih pantas untuk bersekolah (Umriyeh, Indriani, D. E., & Novitasari, A. T. (2024))

Dari sisi kebaikan hati, setidaknya 96% responden menyatakan perempuan yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi memiliki hati yang sangat baik.

Kemudian dari sisi emosional, 92% responden menyatakan para wanita yang melanjutkan pendidikan tinggi mampu mengendalikan emosinya dengan sangat baik. Selain itu, 100% dari seluruh responden menyatakan para perempuan yang lanjut mencari ilmu sampai dengan perguruan tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan aksi nyata. Serta aspek terakhir yang dialami mengenai persepsi masyarakat terhadap para perempuan

yang melanjutkan pendidikan tinggi menyatakan 87% dar mereka sangat setuju bahwasanya para perempuan tersebut memiliki pola pikir yang sangat baik.

Selain itu, peneliti turut mendalami aspek lain dari persepsi publik terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan dengan fokus sebagai berikut:



Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwasanya dari sisi perempuan, terdapat dua indikator yang ditinjau seperti nilai budaya yang diukur dengan pola pikir dari perempuan yang mana dari seluruh responden 96% responden menyatakan sangat setuju terhadap pola pikir perempuan yang melanjutkan jenjang pendidikan perguruan tinggi dalam kondisi yang sangat baik. sementara pada sisi status ekonomi yang diwakili tingkat tanggungan dapat diketahui bahwasanya 100% responden meyakini perempuan yang

melanjutkan pendidikan tinggi adalah perempuan yang bertanggungjawab.

Aspek terakhir yang menjadi penilaian dalam penelitian ini adalah pendapat publik mengenai dampak dari pendidikan tinggi yang telah ditempuh oleh para perempuan. Adapun rinciannya sebagai berikut:



Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwasanya aspek terakhir yang ditinjau adalah pendidikan tinggi dengan tolak ukur jenjang pendidikan yang mana 100% masyarakat meyakini bahwasanya perempuan yang menempuh pendidikan tinggi adalah perempuan yang berpendidikan dan mampu mengikuti petunjuk dengan benar saat mengerjakan tugas

## 2. Wawancara

Tahap penelitian selanjutnya adalah dalam bentuk wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan secara semi terstruktur di tempat yang telah disepakati antara peneliti dan

informan. Jumlah informan utama pada penelitian ini adalah 2 perempuan Desa Baipajung, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan. Dipilihnya ke dua informan tersebut karena mereka telah memenuhi kriteria penelitian dan secara sukarela bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti menambah tiga informan yang terdiri dari APEL Desa Baipajung, DPRD Kabupaten Bangkalan dan orang tua perempuan Desa Baipajung sebagai informan pendukung. Adapun rincian hasil wawancara yang dibangun bersama sejumlah informan adalah sebagai berikut:

### 1. Wawancara Informan Pertama Ambar Pramudya Wardani

Wawancara yang dibangun pertama kali dilakukan bersama dengan Ambar Pramudya Wardani yang merupakan seorang perempuan yang menjadi wakil rakyat Kabupaten Bangkalan di DPRD. Adapun pembahasan yang dibangun bersama dengan responden pertama menghasilkan informasi sebagai berikut:

P	Bagaimana pandangan ibu mengenai perjuangan perempuan di Desa Baipajung dalam melanjutkan pendidikan tinggi? Sejauh mana dukungan masyarakat terhadap mereka?
J	Pandangan masyarakat di Desa Baipajung terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan beragam, dengan banyak yang dipengaruhi oleh adat dan norma Madura. Pendidikan tinggi sering kali tidak menjadi prioritas, terutama bagi generasi tua, dan banyak perempuan yang tidak mendapat dukungan penuh. Faktor ekonomi dan motivasi pribadi juga memainkan peran penting. Namun, pendidikan adalah hak setiap individu yang dijamin oleh undang-undang dan agama. Dengan pendidikan tinggi, perempuan dapat menciptakan generasi berkualitas yang berkontribusi pada kemajuan bangsa.
P	Apakah pemerintah daerah menyediakan fasilitas atau program bantuan untuk mendorong perempuan melanjutkan pendidikan tinggi?
J	Di Desa Baipajung sendiri, dahulu pernah ada program literasi bagi perempuan yang belum bisa membaca, termasuk lansia yang belum mengenal huruf dan abjad. Saya juga sering berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mengadakan program bimbingan bagi perempuan. Sebagai seorang perempuan yang memiliki tanggung jawab dalam bidang ini, saya merasa penting untuk mendampingi mereka agar lebih berani melanjutkan pendidikan tinggi
P	Menurut ibu, tantangan sosial terbesar apa yang masih dihadapi oleh perempuan di Desa

	Baipajung ketika ingin melanjutkan pendidikan tinggi?
J	Perempuan di desa menghadapi tantangan dalam melanjutkan pendidikan tinggi, seperti kurangnya dukungan keluarga, terbatasnya fasilitas pendidikan, dan kesulitan ekonomi. Banyak orang tua yang menganggap perempuan tidak perlu pendidikan tinggi karena akan menikah dan mengurus rumah tangga. Selain itu, pola pikir masyarakat yang melihat perempuan cukup bersekolah hingga jenjang tertentu juga menjadi hambatan. Edukasi kepada orang tua dan masyarakat penting untuk menekankan bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan sangat penting demi menciptakan generasi yang lebih berkualitas dan setara

Pandangan masyarakat Desa Baipajung terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan beragam, dipengaruhi oleh adat Madura yang kuat, di mana pendidikan perempuan sering tidak diprioritaskan, terutama oleh generasi tua. Tantangan utama yang dihadapi perempuan desa meliputi minimnya dukungan keluarga, keterbatasan fasilitas pendidikan, dan anggapan bahwa perempuan cukup bersekolah hingga jenjang tertentu. Ambar Pramudya Wardani menyarankan agar perempuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kemandirian ekonomi untuk membuktikan kemampuan dan bersaing dengan perempuan dari daerah lain.

## 2. Wawancara Informan Kedua Elmia

Wawancara yang dibangun selanjutnya dilakukan bersama dengan Elmia yang merupakan seorang perempuan yang lebih memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Adapun pembahasan yang dibangun bersama dengan responden kedua menghasilkan informasi sebagai berikut:

P	Apa alasan utama Anda memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan tinggi atau menjalankan usaha sendiri?
J	Alasan utama saya memilih bekerja adalah untuk membantu perekonomian keluarga. Biaya kuliah cukup besar, dan saya merasa jika saya melanjutkan kuliah, itu akan menambah beban finansial bagi orang tua. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk bekerja agar dapat meringankan tanggungan keluarga
P	Bagaimana pandangan keluarga dan masyarakat terhadap keputusan Anda untuk bekerja dibandingkan kuliah?
J	Keluarga saya mendukung keputusan saya untuk bekerja karena kondisi ekonomi yang sulit. Sementara itu, di masyarakat ada beragam pandangan—ada yang mendukung karena melihat saya sebagai sosok yang mandiri, tetapi ada juga yang menganggap bahwa pendidikan lebih penting untuk masa depan

Berdasarkan Hasil Wawancara dapat diketahui bahwasanya, informan yang merupakan perempuan dari Desa Baipajung memilih untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga, karena biaya kuliah yang tinggi dinilai akan menjadi beban tambahan bagi orang tuanya. Meskipun memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan dan mendapat dukungan dari orang tua, ia memutuskan bekerja agar dapat segera menghasilkan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, ia juga menyadari bahwa pendidikan tinggi memiliki manfaat jangka panjang karena dapat membuka peluang kerja yang lebih baik dan stabil di masa depan

### 3. Wawancara Informan Ketiga Farida

Wawancara yang dibangun selanjutnya dilakukan bersama dengan Farida yang merupakan seorang perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi.

Adapun pembahasan yang dibangun bersama dengan responden ketiga menghasilkan informasi sebagai berikut:

P	Apa manfaat yang Anda rasakan setelah melanjutkan pendidikan tinggi dalam berpartisipasi di kegiatan masyarakat?
J	Iya untuk manfaat yang saya rasakan tentu saja adalah penambahan wawasan berkaitan dengan fokus bidang yang saya alami selama perkuliahan. Setelah saya mendapatkan wawasan tersebut, sedikit banyaknya saya dapat bermanfaat dilingkungan masyarakat minimal untuk diri saya sendiri dan kedepannya saya juga berharap kedepannya saya bisa menjadi bagian yang dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum dalam bentuk apapun
P	Bagaimana pendidikan tinggi membantu Anda mengatasi hambatan sosial, seperti stigma terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi di desa?
J	Untuk stigma terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi di desa sebenarnya sangat baik. sehingga hambatan sosial dalam bermasyarakat pada dasarnya tidak menghambat saya. Justru dengan berhasilnya menempuh pendidikan tinggi, para wanita mendapatkan asumsi dikalangan publik sebagai wanita yang hebat dan mampu berdikari bahkan disegani dilingkungan masyarakat.
P	Bagaimana pendidikan tinggi dapat membantu perempuan di desa menjadi lebih mandiri dan percaya diri?

J	Sejauh ini jujur saya merasa semakin percaya diri tidak hanya dengan keilmuan tapi juga kapabilitas yang saya miliki. Selama perkuliahan saya yang terus menambah ilmu serta kemampuan tidak hanya di sisi akademik, namun juga dari sisi kemasyarakatan. Dengan adanya peningkatan tersebut, saya menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi sesama masyarakat serta lebih mandiri
---	--

Informan perempuan dari Desa Baipajung melanjutkan pendidikan tinggi dengan dukungan keluarga dan pasangan, percaya bahwa kuliah meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial. Stigma positif terhadap perempuan berpendidikan memotivasinya. Farida menyarankan kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan komunitas untuk menyediakan beasiswa dan bantuan pendidikan guna mengatasi hambatan ekonomi bagi perempuan desa.

4. Wawancara Informan Keempat Siti Holipah

Wawancara yang dibangun selanjutnya dilakukan bersama dengan Siti Holipah yang merupakan orang tua dari perempuan yang lebih memilih bekerja. Adapun pembahasan yang dibangun bersama dengan responden keempat menghasilkan informasi sebagai berikut:

P	Bagaimana pandangan ibu terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi?
J	Pandangan saya, perempuan yang dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi dan menyelesaikannya adalah perempuan yang hebat, mengingat belum banyak yang bisa melakukannya di desa ini. Meskipun ada banyak alasan yang melatarbelakangi, menyelesaikan pendidikan tinggi memerlukan kondisi internal yang baik, seperti motivasi diri yang kuat, kompetensi,

	kapabilitas yang memadai, serta kemampuan dalam manajemen waktu, finansial, dan lainnya.
P	Bagaimana kondisi ekonomi mempengaruhi kemampuan perempuan di desa untuk melanjutkan pendidikan tinggi?
J	Menurut saya kondisi ekonomi menjadi aspek paling krusial bagi masyarakat di desa ini untuk bisa mengantarkan anak-anaknya bisa melanjutkan pendidikan ditingkat universitas. Banyak anak-anak usia kuliah disini yang sekarang lanjut bekerja dan tidak kuliah karena hambatan ekonomi, tidak hanya karena pendapatan yang tidak mencukupi, tapi juga menurut saya biaya perkuliahan memang sangat tinggi

Berdasarkan wawancara, Ibu Siti Holipah memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi karena keterbatasan ekonomi, yang juga dialami banyak anak di Desa Baipajung. Ia menganggap perempuan yang berhasil melanjutkan pendidikan tinggi sebagai perempuan hebat. Ibu Siti berharap pemerintah dan pihak terkait dapat memberikan bantuan untuk keluarga kurang mampu serta menurunkan biaya pendidikan agar anak-anak dengan harapan tinggi bisa melanjutkan pendidikan tanpa terhambat masalah finansial.

#### 5. Wawancara Informan Kelima Haris

Wawancara yang dibangun selanjutnya dilakukan bersama dengan Haaris yang merupakan Kepala Desa di Desa Baipajung. Adapun pembahasan yang dibangun bersama dengan responden keempat menghasilkan informasi sebagai berikut:

P	Bagaimana masyarakat di sini memandang perempuan yang berjuang melanjutkan pendidikan tinggi?
J	Masyarakat di desa ini memandang positif perempuan yang berjuang melanjutkan pendidikan tinggi, karena masih sedikit yang mampu

	menempuh atau menyelesaikan pendidikan tinggi di desa ini. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, sehingga pendidikan tinggi sulit dicapai. Karena itu, perempuan yang berusaha melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dianggap sebagai perempuan hebat oleh masyarakat desa.
P	Apakah perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi dianggap dapat memberikan kontribusi yang lebih baik kepada masyarakat?
J	Iya, kebanyakan dari perempuan yang telah selesai menempuh pendidikan tinggi membawakan manfaat bagi masyarakat. Mereka yang sudah selesai belajar biasanya lanjut menjadi guru, aparat pemerintahan desa dan berkarir di bidang jasa lainnya yang dampaknya sangat baik bagi masyarakat. Jadi menurut saya semakin banyak perempuan yang berhasil menempuh pendidikan tinggi akan semakin baik dan saya harap dapat lebih banyak berkontribusi dalam kepentingan publik.

Bapak Haris, Apel Desa Baipajung, memandang positif perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi karena masih sedikit yang bisa mencapainya di desa ini, mengingat mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Perempuan yang berhasil melanjutkan pendidikan tinggi dianggap hebat dan sering memberikan manfaat bagi masyarakat, seperti menjadi guru atau aparat pemerintahan desa. Bapak Haris berharap semakin banyak perempuan yang menempuh pendidikan tinggi untuk berkontribusi lebih besar dalam kepentingan publik

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan di Desa Baipajung, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi publik terhadap perempuan yang melanjutkan dan pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan di Desa Baipajung berlangsung dengan baik. Masyarakat Desa Baipajung bahkan cenderung bangga jika ada anak mereka yang berhasil melanjutkan dan menyelesaikan pendidikannya di tingkat pendidikan tinggi. Namun terdapat situasi yang berbeda ketika keluarga dihadapkan pada keterbatasan ekonomi yang membuat kecenderungan mengesampingkan pendidikan tinggi bagi anak perempuannya dan lebih menganjurkan untuk segera melakukan pernikahan untuk

meringankan beban ekonomi orang tuanya.

2. Terdapat faktor penghambat bagi para perempuan untuk bisa melanjutkan pendidikan ditingkat universitas seperti keterbatasan ekonomi, biaya pendidikan yang terlalu mahal, persepsi orang tua mengenai perempuan yang tidak memerlukan pendidikan yang terlalui baik, serta adanya efek domino dari keterbatasan ekonomi yang membuat perempuan lebih memilih bekerja dibandingkan harus melanjutkan pendidikan

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartini, R.A. (2003). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan (Edisi 5)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

**Jurnal :**

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8
- Dian Eka Indriani (2019), Character Education and Moral Action, *Journal for the education giftedyoung scientists*, 7 (3), 547-556
- Hartati, Y., & Sabila, E. A. (2023). Pendidikan bagi masyarakat miskin di Yogyakarta. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 10(1), 11-24
- Indriani, D. E., Sahid, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2019). Integrating Culture in Primary Education's Quality Assurance. *ESI Culture*, 8(1), 51-60.
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character Education: Gender Differences in Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547-556. <https://doi.org/10.17478/jegys.597765>
- Lestari, G. D., Izzati, U. A., Adhe, K. R., & Indriani, D. E. (2021). Professional Commitment: Its Effect on Kindergarten Teachers' Organizational Citizenship Behavior. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 2037-2048. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6072>
- Rahmayani, M. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan. *Jurnal sosial dan sains*, 1(9), 1-031
- Kholidah, I. R., & Sujadi, A. A. (2018). Analisis pemahaman konsep matematika siswa kelas V dalam menyelesaikan soal di SD Negeri Gunturan Pandak Bantul tahun ajaran 2016/2017. *Trihayu*, 4(3), 259074.
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2)
- Widyanti, T. (2015). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157-162.
- Septiasari, Y. (2019). Status Ekonomi Berperan Dalam Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Bernung Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 14-19.
- Prasetyo, D., & Puspytasari, H. H. (2021, September). Nilai-Nilai Hukum Adat Dan Kepercayaan Masyarakat Pada Tradisi Wiwitan. *In Prosiding Conference on Research and Community Services* (Vol. 3, No. 1, pp. 799-809).
- Huda, I. U., & Karsudjono, A. J. (2022). Perkembangan Aspek Sikap Sosial Dan Adat Istiadat Masyarakat Adat Dayak Meratus Di Era Revolusi Industri 4.0. *Eqien-*

*Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(03),  
605-628.

Hudiarini, S. (2017). Penyertaan etika bagi masyarakat akademik di kalangan dunia pendidikan tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 1-13.

Subyanto, Indriani, D. E., & Sunardjo. (2024). Analisis Faktor Internal dan Eksternal terhadap Minat Remaja untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi di Desa Paka'an Laok, Kecamatan Galis, Kabupaten Bangkalan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 123-130.

Umriyeh, Indriani, D. E., & Novitasari, A. T. (2024). Dampak Pernikahan Dini terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga di Dusun Laok Songai, Kec. Kokop, Bangkalan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 280-306.